

## EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA KIPAS EDUKASI TERHADAP IMPLEMENTASI BUDAYA NIFAS

Sinta Nuryati<sup>1\*</sup>, Fuadah Ashri Nurfurqoni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Kebidanan Bogor Poltekkes Bandung

\*Korespondensi Email<sup>1</sup>: [sinta@staff.poltekkesbandung.ac.id](mailto:sinta@staff.poltekkesbandung.ac.id)

### **ABSTRACT EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION BY EDUCATIONAL FAN MEDIA TOWARD THE IMPLEMENTATION OF POSTPARTUM CULTURE IN BOGOR.**

*Background:* Most regions in Indonesia have a culture in the form of taboos or recommendations that mothers must do during the postpartum period. Some cultures applied during the puerperium have no logical basis, especially from a medical point of view. The implementation of an illogical or harmful postpartum culture can harm both mother and child. Thus, there is a need for health education that can prevent the implementation of negative postpartum culture. Midwives need to have the right health education strategy with simple, easy-to-remember, and understand media. One of the strategies is health education using Education Fan Media. This fan-shaped media is a visual media that is more attractive, easy to remember, and easy to read anywhere.

*Purpose:* this study was to determine the effectiveness of health education with educational fan media on the implementation of postpartum culture in Bogor Regency.

*Methods:* This study uses a Quasi-Experimental design, using a Non-randomized approach with Control Posttest only Design. The research subjects were early postpartum mothers (0-7 days postpartum) with a total sample of 25 people in each intervention and control group who met the inclusion and exclusion criteria—the research held in the Kemang District, Bogor Regency, July to October 2019. The research instrument used was a questionnaire. The intervention provided was health education with a fan for postpartum education to the closest family, including husband, mother, in-laws, or grandmother who lived at home. This educational fan contains about postpartum care and negative culture during the postpartum period. The independent variable in this study is Health Education with educational fan media. The dependent variable is culture during the puerperium with sub-variables of abstinence, traditional herbal medicine, personal hygiene, and postpartum care.

*Results:* The results of data analysis using unpaired t-test showed that health education with educational fan media had a significant effect on implementing personal hygiene culture and postpartum care with  $p < 0.005$ . Health education with educational fan media has no significant effect on the implementation of dietary restrictions and traditional herbal medicine with a  $p$ -value  $> 0.005$

*Conclusion:* Health education with Education Fan Media has a significant effect on implementing personal hygiene culture and postpartum care in Bogor Regency.

*Suggestion* Health education using educational fans for postpartum more effective if carried out more than once. This health education should repeat during the postpartum home visit.

*Keywords:* Health education, education fan, postpartum culture

### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki budaya berupa pantangan ataupun anjuran tertentu yang harus dilakukan ibu pada masa nifas. Beberapa budaya yang diterapkan pada masa nifas tidak memiliki dasar logis, terutama dari segi medis. Praktik penerapan budaya nifas yang tidak logis atau negatif dapat membahayakan ibu dan anak. Dengan demikian perlu adanya pendidikan kesehatan yang dapat mencegah praktik penerapan budaya nifas yang negatif. Sebagai Bidan perlu memiliki strategi pendidikan kesehatan yang tepat dengan media yang sederhana, mudah diingat dan difahami. Salah satu strateginya adalah pendidikan kesehatan dengan menggunakan Media Kipas Edukasi. Media berbentuk kipas ini merupakan media visual yang diharapkan lebih menarik, mudah di ingat dan mudah dibaca dimana saja

Tujuan: dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Kipas Edukasi Terhadap Implementasi Budaya Nifas di Kabupaten Bogor.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperiment*, dengan menggunakan pendekatan *Non-randomized with Control Posttest only Design*. Subjek Penelitian adalah ibu nifas dini (0-7 hari postpartum) dengan jumlah sampel 25 orang pada setiap kelompok intervensi dan kontrol yang memenuhi kriteria inklusi dan

eksklusi. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor pada bulan Juli sampai Oktober 2019. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Intervensi yang diberikan yaitu pendidikan kesehatan dengan Kipas edukasi nifas kepada keluarga terdekat diantaranya suami, ibu, mertua atau nenek yang tinggal serumah. Kipas edukasi ini berisi mengenai perawatan masa nifas dan budaya negatif selama masa nifas. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Kesehatan dengan media kipas edukasi, sedangkan variabel dependent yaitu Budaya pada masa nifas dengan sub variabel budaya pantangan makan, jamu tradisional, dan kebersihan diri, serta perawatan nifas

Hasil: Hasil analisis data dengan menggunakan menggunakan uji t tidak berpasangan didapatkan hasil bahwa, pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya kebersihan diri dan perawatan masa nifas dengan nilai  $p < 0.005$ . Pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya pantangan makan dan jamu tradisional dengan nilai  $p > 0.005$

Kesimpulan: pendidikan kesehatan dengan Media Kipas Edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya kebersihan diri dan perawatan masa nifas di Kabupaten Bogor.

Saran supaya lebih efektif, pendidikan kesehatan dengan menggunakan kipas edukasi terhadap ibu nifas, sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali. Pendidikan kesehatan ini dapat diulangi pada saat kunjungan rumah ibu nifas

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, kipas edukasi, Budaya nifas

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Barat pada tahun 2019, yaitu sebanyak 684 orang. Kematian tersebut terjadi pada ibu hamil sebanyak 21 %, ibu bersalin sebanyak 25 % dan ibu nifas sebanyak 54 %. Kabupaten Bogor menyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi di Jawa Barat. Diketahui Kematian Ibu di Kabupaten Bogor adalah sebanyak 52 orang. Dari 52 kematian Ibu tersebut, terjadi pada ibu hamil sebanyak 5 %, Ibu Bersalin sebanyak 51 % dan ibu nifas sebanyak 40 %. Kematian ibu yang terjadi pada masa nifas masih tergolong tinggi, padahal 94,06% ibu nifas mendapatkan pelayanan nifas oleh tenaga kesehatan (Jabar, 2019, Dinkes Kab Bogor, 2019).

Salah satu penyebab kematian ibu nifas adalah komplikasi nifas seperti perdarahan dan infeksi. Komplikasi nifas ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan pada masa nifas dan praktik budaya nifas yang merugikan. (Maryunani A, 2009). Setiap negara memiliki warisan budaya tersendiri dalam merawat ibu pada masa nifas, kebiasaan tersebut dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki budaya berupa pantangan ataupun anjuran tertentu yang harus dilakukan ibu pada masa nifas. Menurut Ipa, et al, (2016), sampai saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang mempertahankan kebudayaan bagi ibu nifas yang tidak memiliki dasar logis, terutama dari segi medis.

Praktik penerapan budaya nifas yang negatif dapat membahayakan ibu dan anak. Beberapa pantangan atau mitos ibu nifas yang sulit diubah

padahal tidak rasional, diantaranya: Ibu nifas dilarang makan ikan, telur, dan daging supaya jahitan lukanya cepat sembuh. Hal tersebut tidak benar, justru sebaliknya, ibu nifas sangat memerlukan asupan protein yang lebih tinggi untuk membantu penyembuhan luka. Bila asupan protein tidak cukup, penyembuhan luka akan lambat dan berpotensi terinfeksi. Contoh lainnya adalah kepercayaan ibu yang menolak minum banyak setelah melahirkan karena khawatir luka jalan lahir basah sehingga proses penyembuhan semakin lama. Padahal, seorang ibu sangat membutuhkan cairan yang cukup, selama nifas (Handayani, 2010, Pratiwi A. and S., 2011). Dari hasil penelitian Fadhilah (2018), didapatkan bahwa mayoritas ibu nifas pantang makanan tertentu, karena alasan kecantikan, budaya turun temurun, anjuran orang tua, keyakinan serta pengetahuan yang dimiliki ibu nifas. Dari hasil penelitian Nurfurqoni (2020) di Kabupaten Bogor, Didapatkan hubungan antara budaya dengan perawatan diri ibu selama post partum dini. Dari penelitian ini dijelaskan sebanyak 51 % ibu nifas masih menerapkan praktik budaya yang bisa merugikan, diantaranya pemakaian bengkung selama 40 hari yang dililitkan kencang diperut, larangan tidur siang, tradisi mapas yaitu larangan makan makanan tertentu seperti ikan, telur dan buah buahan.

Sebagai seorang bidan harus bisa menyikapi fenomena budaya nifas di Indonesia terutama budaya negatif yang dapat merugikan masa nifas. (Handayani, 2010, Pratiwi A. & S., 2011). Di Indonesia, ibu atau nenek memiliki pengaruh besar terhadap perilaku nifas, banyak ibu

atau nenek yang mewariskan budaya negatif dalam perawatan nifas dan bayi sehingga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap ibu nifas dan bayinya. Dari hasil penelitian (Nurfurqoni, 2020), Ibu nifas yang tinggal serumah dengan orang tua nya lebih cenderung banyak melakukan praktik budaya nifas yang merugikan. Hal ini disebabkan karena dorongan atau anjuran dari orang tua terutama ibu atau nenek yang telah menerapkan praktik budaya tersebut secara turun temurun. Dari hasil studi pendahuluan di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor, terhadap 20 orang ibu nifas, terdapat 15 orang ibu nifas mengikuti budaya atau anjuran ibu atau neneknya dalam perawatan masa nifas dan bayi.

Melihat kondisi tersebut diatas perlu adanya pendidikan kesehatan yang tepat dan tidak menyinggung nilai-nilai budaya. Melalui Pendidikan kesehatan ini di harapkan dapat mencegah praktik penerapan budaya nifas yang negatif. Salah satu strategi pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan adalah dengan *Social Support*, strategi ini bertujuan agar pendidikan kesehatan dapat dijalankan dengan mudah jika mendapat dukungan dari orang-orang yang berpengaruh. (Pakpahan, et al 2021) Dalam penelitian ini Pendidikan kesehatan ibu nifas dilakukan dengan melibatkan keluarga yang tinggal serumah terutama suami, ibu, mertua, atau nenek. Dengan menggunakan strategi *social support* ini diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan praktik budaya negatif yang dapat merugikan.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan kesehatan tersebut diatas, diperlukan media yang sederhana, mudah dimengerti dan di ingat. Penelitian membuktikan bahwa promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan melalui media cetak seperti *leaflet*, *fliyer*, *booklet*, poster dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. (Yustisa, et al, 2014). Dalam penelitian ini, media yang di gunakan adalah media cetak dalam bentuk kipas edukasi berisi mengenai perawatan masa nifas dan praktik budaya yang negatif. Media berbentuk kipas ini merupakan media visual yang termasuk kedalam bentuk *flyer*. Dengan media berbentuk kipas ini diharapkan lebih menarik, mudah di ingat dan mudah dibaca dimana saja (Pakpahan, dkk, 2021). Efektivitas penggunaan media flyer dan berbentuk kipas ini dapat dilihat dari hasil penelitian Nurfurqoni (2019) dan Fitria (2020), bahwa promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan dengan menggunakan media berbentuk flyer atau kipas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku dan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kipas Edukasi Terhadap Implementasi Budaya Nifas Di Kabupaten Bogor.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Kipas Edukasi terhadap Implementasi Budaya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperiment*, dengan menggunakan pendekatan *Non-randomized with Control Posttest only Design*. Lokasi Penelitian dilakukan di Praktik Mandiri Bidan S wilayah Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor pada bulan Juli sampai Oktober 2019. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 20 orang ibu nifas, terdapat 15 orang ibu nifas mengikuti budaya atau anjuran ibu atau neneknya dalam perawatan masa nifas dan bayi.

Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu nifas dini (0-7 hari postpartum) di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Populasi terjangkaunya adalah ibu nifas dini di PMB Bidan S. Dari hasil perhitungan diperoleh besar sampel 25 orang pada kelompok kontrol dan intervensi.

Alat ukur atau instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini di adaptasi dari kuesioner penelitian Nurfurqoni (2019). Pada Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dengan rumus korelasi *Rank Spearman* ( $r > 0,3$ ) dan uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* ( $> 0,05$ ). Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Kesehatan dengan media kipas edukasi, sedangkan variabel dependent yaitu Budaya pada masa nifas dengan sub variabel budaya pantangan makan, jamu tradisional, dan kebersihan diri, serta perawatan nifas

Pengambilan data dalam penelitian ini sebanyak satu kali pada kedua kelompok kontrol dan Intervensi, yaitu data *post test*. Pada kelompok kontrol, ibu nifas mendapatkan Pendidikan kesehatan standar dari Bidan. Pada kelompok Intervensi, sebelum ibu nifas pulang dari Klinik Bidan, di beri intervensi pendidikan kesehatan mengenai perawatan dan budaya negatif pada masa nifas. Pendidikan kesehatan pada intervensi menggunakan media “Kipas Edukasi” dengan melibatkan keluarga yang tinggal serumah seperti ibu, ibu mertua, nenek dan suami. Pada saat 40 hari (6 minggu) postpartum dilakukan kunjungan nifas pada kedua kelompok dan dilakukan *Post test*. Hasil penelitian dianalisis dengan analisis

univariabel dan bivariabel dengan uji t tidak berpasangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Kipas Edukasi Terhadap Implementasi Budaya Nifas di Kabupaten Bogor, didapatkan hasil pada table dibawah.

Pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar karakteristik responden dalam penelitian ini adalah berusia 20-35 tahun sebanyak 74 % , Multipara sebanyak 58 % , pendidikan SMA sebanyak 42 % dan Ibu rumah tangga sebanyak 90 %. Dari hasil analisis variabel perancu dapat diketahui bahwa usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya masa nifas.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kelompok Responden				Total	%	P
	Kontrol		Intervensi				
	N	%	N	%			
Usia							0,456
<20 thn	2	8 %	5	20 %	7	14 %	
20-35 thn	20	80 %	17	68 %	37	74 %	
>35 thn	3	12 %	3	12 %	6	12 %	
Jumlah	25	100 %	25	100 %	50	100 %	
Paritas							0,284
Primipara	9	36 %	12	48 %	21	42 %	
Multipara	16	54 %	13	52 %	29	58 %	
Jumlah	25	100 %	25	100 %	50	100 %	
Pendidikan							0,325
SD	5	20 %	2	8 %	7	14 %	
SMP	2	8 %	14	56 %	16	32 %	
SMA	13	52 %	8	32 %	21	42 %	
PT	5	20 %	1	4 %	6	12 %	
Jumlah	25	100 %	25	100 %	50	100 %	
Pekerjaan							0,500
IRT	22	88 %	23	85 %	45	90 %	
Bekerja	3	12 %	2	15 %	5	5 %	
Jumlah	25	100 %	25	100 %	50	100 %	

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Effektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Kipas Edukasi Nifas Terhadap Implementasi Budaya Nifas Di Kabupaten Bogor**

Budaya	Kelompok Responden		Total	P
	Kontrol (N=25)	Intervensi (N=25)		
Pantangan Makan				
Ada	11	3	14	0,013
Tidak	14	22	26	
Jamu Tradisional				
Ada	13	11	24	0,389
Tidak	12	14	26	
Kebersihan Diri				
Ada	13	1	14	0,000
Tidak	12	24	36	
Perawatan Diri				
Ada	13	6	19	0,001
Tidak	12	19	31	

Pada tabel 2, diketahui hasil analisis efektifitas Pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi terhadap implementasi budaya nifas, Hasilnya bahwa Pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi nifas berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya kebersihan diri dan Perawatan diri nifas pada kelompok kontrol dengan nilai  $p < 0.005$ . akan tetapi Pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya pantangan makan, jamu tradisional pada masa nifas dengan nilai  $p > 0.005$

## PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut karena adanya kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri (Mubarak dan Chayatin, 2009 dalam Pakpahan, et al 2021).

Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dan berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan. Kipas edukasi adalah media pendidikan kesehatan yang berbentuk kipas. Media ini merupakan media visual yang termasuk kedalam bentuk *flyer*. Media kipas edukasi dibuat agar pendidikan kesehatan menjadi lebih menarik, mudah di ingat dan mudah dibaca dimana saja (Pakpahan, et al, 2021).

Budaya berasal dari kata *sanskerta* *budhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan atau budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia sebagai belajar. Budaya terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema berfikir, dan keyakinan-keyakinan. Fungsi dari budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia (Koentjaraningrat (2009),

Didalam suatu pembentukan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Menurut Green dalam Notoadmodjo (2012) salah satu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mempengaruhi perilaku kesehatan diantaranya pengetahuan dan sikap masyarakat

terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Untuk berperilaku kesehatan, diperlukan pengetahuan dan kesadaran, dan dapat didorong atau dihambat oleh adanya kepercayaan, tradisi, serta sistem nilai yang dianut.

Setiap negara memiliki warisan budaya tersendiri dalam merawat ibu pada masa nifas, kebiasaan tersebut dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki budaya berupa pantangan ataupun anjuran tertentu yang harus dilakukan ibu pada masa nifas. Beberapa budaya yang diterapkan pada masa nifas tidak memiliki dasar logis, terutama dari segi medis. Praktik penerapan budaya nifas yang tidak logis atau negatif dapat membahayakan ibu dan anak. (Handayani, 2010, Pratiwi A. and S., 2011, Ipa, dkk, 2016)

Dalam penelitian ini, budaya yang dianut pada masa nifas tidak dipengaruhi oleh usia, paritas, pendidikan serta pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryati, Silvana and Tumansery (2018), mengenai perawatan diri berbasis budaya selama masa nifas pada ibu post partum, didapatkan hasil bahwa perawatan tradisional nifas tidak dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, pekerjaan dan suku. Kondisi tersebut disebabkan karena di Indonesia, ibu atau nenek memiliki pengaruh besar terhadap perilaku nifas, banyak ibu atau nenek yang mewariskan budaya negatif dalam perawatan nifas dan bayi sehingga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap ibu nifas dan bayinya. Hal ini sesuai dari hasil studi pendahuluan di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor, terhadap 20 orang ibu nifas, terdapat 15 orang ibu nifas mengikuti budaya atau anjuran ibu, mertua atau neneknya dalam perawatan masa nifas dan bayi. Ibu nifas mengalami kekhawatiran "*pamali*" bila tidak menurut pada budaya yang diwariskan oleh ibu dan neneknya.

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu post partum, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Andhra Pradesh pada 100 orang ibu post partum di daerah *Tirupati*. Dari hasil penelitiannya di dapatkan banyak kepercayaan dan keyakinan budaya perawatan ibu post partum, di antaranya pembatasan asupan cairan, makanan di batasi dan hanya boleh makan

sayur-sayuran, tidak boleh mandi, diet makanan, tidak boleh keluar rumah, menggunakan alas kaki, menggunakan gurita, tidak boleh tidur di siang hari bahkan mereka meyakini kolustrum tidak baik untuk anak (Rahayu, I, S, 2017).

Pada penelitian ini, intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi pada ibu nifas dan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap budaya dalam kebersihan diri dan perawatan pada masa nifas. Dalam implementasi budaya kebersihan masa nifas, sebagian ibu nifas tidak lagi melakukan pantangan-pantangan atau larangan seperti tidak boleh memotong kuku, tidak boleh mandi, tidak boleh keramas, dan tidak lagi membersihkan kemaluan dengan rempah rempah. Hal ini menandakan bahwa ibu nifas sudah menyadari bahwa selama nifas harus menjaga kebersihan untuk mencegah terjadinya infeksi. Dalam implementasi budaya perawatan masa nifas, sebagian besar ibu nifas sudah mengurangi praktik budaya perawatan yang kurang baik seperti penggunaan bengkung atau mengikat perut, pijat perut, membusuhi luka jahitan dengan rempah-rempah.

Pada penelitian ini, penggunaan media kipas edukasi dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif untuk merubah implementasi budaya cara kebersihan diri dan perawatan masa nifas. Menurut Pakpahan, et al (2021), media cetak atau visual berbentuk kipas edukasi lebih menarik, mudah diingat dan mudah dibaca serta dibawa kemana saja. Media kesehatan yang menarik berguna dalam memperkuat konsep dan interaksi kesehatan serta efektif digunakan pada individu, keluarga, kelompok bahkan ke komunitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yustisa, et al (2014), bahwa promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan melalui media cetak seperti *leaflet*, *flyer*, *booklet*, poster dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Demikian juga dengan penelitian Nurfurqoni (2019) dan Fitriana (2020), bahwa promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan dengan menggunakan media berbentuk flyer atau kipas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku dan pengetahuan.

Pada penelitian ini, intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi pada ibu nifas dan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap budaya pantangan makan dan penggunaan jamu tradisional. Situasi ini bisa terjadi karena ibu nifas dan keluarga masih meyakini budaya tersebut dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah, dalam Rahayu, I, S (2017)

bahwa keyakinan budaya atau suku dapat mempengaruhi kebutuhan dalam perawatan pasca persalinan, di antaranya: kebutuhan akan asupan gizi, mandi selama periode melahirkan, serta perawatan lainnya yang menjadi tradisi dari turun menurun di daerahnya. (Rahayu, I, S, 2017)

Demikian juga di ungkap Reiza (2018), bagi ibu nifas, pantangan atau mitos pada praktik perawatan nifas, sulit diubah walaupun tidak rasional. Ibu nifas dilarang makan ikan, telur, dan daging. supaya jahitan lukanya cepat sembuh. Hal tersebut tidak benar, justru sebaliknya, ibu nifas sangat memerlukan asupan protein yang lebih tinggi untuk membantu penyembuhan luka. Bila asupan protein tidak cukup, penyembuhan luka akan lambat dan berpotensi terinfeksi. Contoh lainnya adalah kepercayaan ibu yang menolak minum banyak setelah melahirkan karena khawatir luka jalan lahir basah sehingga proses penyembuhan semakin lama. Padahal, seorang ibu sangat membutuhkan cairan yang cukup selama nifas.

Pada penelitian ini, penggunaan media kipas edukasi dalam pendidikan kesehatan terbukti tidak efektif untuk merubah implementasi budaya pantangan makan dan penggunaan jamu pada masa nifas. Suatu media pendidikan kesehatan tidak dapat merubah perilaku kesehatan dikarenakan faktor penguat seperti dukungan orang tua, ibu atau suami masih sangat dominan (Pakpahan, et al, 2021). Pada saat dilakukan wawancara mengapa ibu nifas masih melakukan budaya seperti terkait istirahat yaitu tidak boleh tidur siang, tidur nyanda, kaki dirapatkan tujuannya agar darah putih tidak naik ke mata. Terdapat juga tradisi mapas atau pantang makan makanan tertentu yang tidak sempat di makan dimakan sebelum tali pusat bayi puput/lepas, dalam hal ini ibu nifas tidak bisa menjawab tujuannya akan tetapi lebih cenderung menjawab menurut kata ibu mereka saja. Tradisi lain adalah minum jamu atau jamu-jamu kering yang dikunyah tujuan hal ini adalah agar darah nifas tidak bau dan cepat pulih. Tradisi lain adalah menggunakan bengkung dan tali anggag (tali kecil diikat di perut bawah) tujuannya adalah agar perut tidak buncit. Bila dilihat dari hasil wawancara tersebut, ibu nifas dalam penelitian ini masih berpikir bahwa budaya budaya/tradisi tersebut berdampak positif terhadap dirinya dan tidak mau membantah tradisi yang dianjurkan orang tua secara turun temurun. Dari hasil wawancara lebih lanjut kenapa ibu nifas masih melakukan praktik budaya selama nifas yang merugikan, sebagian besar menjawab tidak mau melawan orang tua, khawatir berdampak negatif

bila tidak menurut adat atau budaya yang dianjurkan orang tua.

Dari hasil penelitian Nurfurqoni (2020) di Kabupaten Bogor, Didapatkan hubungan antara budaya dengan perawatan diri ibu selama post partum dini. Dari penelitian ini dijelaskan sebanyak 51 % ibu nifas masih menerapkan praktik budaya yang bisa merugikan, diantaranya pemakaian bengkung selama 40 hari yang dililitkan kencang diperut, larangan tidur siang, tradisi mapas yaitu larangan makan makanan tertentu seperti ikan, telur dan buah buahan. Sulitnya merubah budaya negatif dalam penelitian ini bisa disebabkan karena ibu atau nenek masih meyakini budaya tersebut akan berdampak positif bagi kesehatan. Padahal budaya negatif yang diwariskan dalam dalam perawatan nifas dan bayi bisa menimbulkan dampak negatif bahkan komplikasi terhadap ibu nifas dan bayinya. Dalam hal ini, Ibu nifas juga mengalami kekhawatiran "pamali" bila tidak menurut pada budaya yang diwariskan oleh ibu dan neneknya.

Keberhasilan asuhan nifas terlaksana apabila ibu nifas dan keluarga memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang masa nifas serta mendapatkan akses terhadap pelayanan posnatal sehingga mereka bisa melalui masa nifas dengan baik dan memiliki kesiapan menghadapi komplikasi. (Hadijono, 2011, Wiknjastro, 2009). Dengan demikian penting bagi bidan memiliki strategi pendidikan kesehatan yang bisa membuat ibu nifas dan keluarga mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit serta meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut dihubungkan dengan kesehatan. Penggunaan media yang tepat dalam pendidikan kesehatan dapat membantu bidan untuk mempermudah ibu nifas mengerti, mengingat dan mau merubah perilaku.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini Pendidikan kesehatan dengan media Kipas edukasi nifas berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya kebersihan diri dan perawatan masa nifas dengan nilai  $p < 0.005$ . Pendidikan kesehatan dengan media kipas edukasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi budaya pantangan makan, jamu tradisional pada masa nifas dengan nilai  $p > 0.005$ . Faktor lain seperti usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap budaya masa nifas.

Saran dari hasil penelitian ini adalah perlu strategi lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini seperti pendidikan kesehatan lebih dari satu kali,

disertai kunjungan rumah untuk penguatan dan evaluasi dari pendidikan kesehatan yang diberikan.

## SARAN

Supaya lebih efektif, pendidikan kesehatan dengan menggunakan kipas edukasi terhadap ibu nifasi, sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali. Pendidikan kesehatan ini dapat diulangi pada saat kunjungan rumah ibu nifas

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. S. (2010). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Seri Evidence Based Edisi 2*. Jakarta: Salemba.
- Dahlan, M. S. (2011) *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Seri Evidence Based Medicine Edisi 1*. Jakarta: Salemba.
- Dodou, H. D. et al. (2016). *Self-Care and Empowerment in Postpartum: Social Representations of Puerperal*, *International Archives of Medicine*, 9(170), pp. 1–11. Available at: <http://www.imed.pub/ojs/index.php/iam/article/view/1783/1305> (Accessed: 10 October 2019).
- Fadhillah (2012). *Perilaku Ibu Nifas Tentang Pantang Makan Di Desa Ngebrak Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri*, Available at <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5765> (Accessed: 10 October 2019).
- Fitria (2020), Pengaruh Kipas Stimulasi Perkembangan Anak Pada Ibu Dengan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Balita Di Kota Bogor, JKSP Volume 3 Nomor 1, 14 Februari 2020, Available at <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH> (Accessed: 10 Desember 2020).
- Hadijono, R. (2011). *Asuhan nifas normal*. PT Bina Pustaka: Jakarta.
- Handayani, S. (2010). *Aspek Sosial Budaya pada Kehamilan, Persalinan, dan Nifas di Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*; 2(1).
- Herlina, S. (2011). *Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan masa nifas di Ruang Kamar I Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2009*. Universitas Sumatra Utara.
- Ipa, M., et al (2016). *Praktik Budaya Perawatan dalam Kehamilan, Persalinan, dan Nifas pada Etnik Baduy Dalam*. *Jurnal Kesehatan*

- Reproduksi; 7(1).
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Latipun (2005) *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mariyati, Silvana, G. and Tumansery (2018). *Perawatan Diri Berbasis Budaya Selama Masa Nifas Pada Ibu Postpartum*. Jurnal Ilmu Keperawatan: 6(1).
- Maryunani A (2009) *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas(POSTPARTUM)*. CV.Trans Info Media; 2009.
- Mccarter-Spaulding, D., Professor, A. and Shea, S. (2016). *Effectiveness of Discharge Education on Postpartum Depression HHS Public Access*. MCN Am J Matern Child Nurs; 41(3), pp. 168–172. doi: 10.1097/NMC.000000000000236.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfurqoni,FA, S. Nuryati (2020). *The Influence Of Traditional Birth Attendance (Tba) And Culture Towards Independence And Self-Caring Of The Mother During Early Postpartum*, Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung Vol 12 No 1. Mei 2020, available at <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/824> (Accessed: 10 Juni 2021).
- Nurfurqoni,FA, et al (2019). *Effectiveness of flyer stimulation to mother skills in stimulating toddler development*, Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, Vol.13, No.1, available <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/kia/article/view/161> (Accessed: 10 Juni 2021).
- Pratiwi A. and S., A. (2011). *Perilaku Kehamilan, Persalinan, dan Nifas Terkait dengan Budaya Kesehatan pada Masyarakat Jawa di Wilayah Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Komunikasi Kesehatan: 2(1).
- Pakpahan, et al (2021), *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019, *Dinkes Jabar*. Available at: <http://diskes.jabarprov.go.id/dmdocuments/e25573cdfbd793a556fff65bf95faefa.pdf> (Accessed: 13 October 2020).
- Profil Kesehatan kabupaten Bogor tahun 2018, *Dinkes kabupaten Bogor*. Available at: <http://dinkes.bogorkab.go.id/buku-profile-dinkes-2019/pdf> (Accessed: 13 October 2020).
- Rahayu, I. S., Mudatsir and Hasballah, K. (2017). *Faktor Budaya dalam Perawatan Ibu Nifas*. Jurnal Ilmu Keperawatan; 5(1), pp. 38–51. Available at: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/>.
- Reiza, Y. (2018). *Budaya Nifas Masyarakat Indonesia: Perlukah Dipertahankan?*. eJKI: 6(1).
- Sulistiyawati, A. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Andi.
- Wiknjosastro, H. (2013) *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- Yustisa, et al, (2014) *Efektivitas Penggunaan Media Cetak dan Media Elektronik dalam Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Siswa SD*, Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol 4 No 1, (29-39)